

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

#### **A. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Metode Wahdah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam AL Ghifari Kota Blitar**

Sebelum membahas mengenai metode wahdah yang diterapkan di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dalam pembelajaran tahfidz alqur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, perlu diketahui bahwasannya menghafal alqur'an itu tidak semudah apa yang kita bayangkan saat ini, berbeda dengan kita menghafal rumus-rumus ilmiah.

Dalam menghafal pelajaran, seseorang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam menghafal alqur'an, seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau

diperdengarkan. Dalam menghafal alqur'an seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafalkan kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*). Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.<sup>159</sup>

Dari pemaparan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode wahdah pada pembelajaran tahfidz alqur'an adalah diharapkan siswa dapat menghafal alqur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaan alqur'an, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif.

Dalam proses pembelajaran, tidak akan efektif jika tidak menerapkan metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penerapan atau pelaksanaan metode pembelajaran harus digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

---

<sup>159</sup>Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 12

Penerapan metode wahdah ini yaitu murid membaca setiap ayat alqur'an yang akan dihafalkan sepuluh kali atau lebih (diulang-ulang), sehingga murid benar-benar hafal. Jika mereka sudah benar-benar menghafal, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama pula, dan seterusnya sampai mencapai satu halaman Al Qur'an, dan kemudian dihafalkan ulang berkali-kali hingga lancar dan benar-benar hafal. Hal ini sesuai dengan pemahaman dari Ahsin W., dalam bukunya yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.<sup>160</sup>

Dalam penerapan metode wahdah ini murid mengaplikasikan metode tersebut dengan cara mereka menghafalkan al quran secara per ayat, yaitu menyebutkan nomor ayat terlebih dahulu kemudian melantunkan ayatnya. Misalnya Q.S Al Baqarah ayat 1, "Alif Laam Miim, ayat kedua Dzaalikal Kitaabulaa Roibafiihi Hudan LilMuttaqiin" setelah itu diulang sepuluh kali atau beberapa kali sampai mereka benar-benar hafal dan lancar.

Dalam kaitannya dengan upaya menghafal alqur'an tampaknya tanda-tanda pentingnya pembagian waktu, tidak sedikit pelajar yang bertanya-tanya tentang waktu-waktu yang efektif untuk menghafal dan membaca buku. Para ulama telah membahas masalah ini. Mereka

---

<sup>160</sup> Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*,... hal 63

menganjurkan agar mempergunakan waktu pagi disetiap waktu dimana pikiran masih segar dan kondisi badan masih kuat.

Tidak diragukan lagi bahwa waktu pagi adalah waktu paling baik untuk menuntut ilmu, ia adalah waktu yang baik jika memang tidak terlambat terlalu malam. Diriwayatkan dari ali r.a. dia berkata: rasulullah bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

*Ya Allah berkahilah umatku diwaktu-waktu pagi mereka.*<sup>161</sup>

Diantara waktu yang baik untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), karena waktu itu adalah saat-sat dikabulkannya segala permohonan hamba dan turunnya rahmat. Sedangkan mencari ilmu adalah ibadah yang mulia, ia adalah perbuatan paling baik yang dilakukan oleh seorang muslim pada waktu akhir malam.

Dari ismail bin abu uwais, dia berkata: apabila kamu ingin menghafal sesuatu, maka tidurlah diawal waktu lalu bangunlah diwaktu menjelang subuh! Nyalakanlah lampu dan bacalah lalu hafalkan, niscaya setelah itu kamu tidak akan lupa, insyaaAllah.<sup>162</sup>

Khatib baghdadi berkata: ketahuilah, bahwa untuk menghafal itu mempunyai waktu-waktu khusus yang harus diperhatikan oleh setiap orang yang ingin mneghafal, begitu pula untuk menghafal mempunyai tempat-

---

<sup>161</sup>Kamal Yusuf al Hut, *Sunan Tirmidzi*, ( Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1408 H)

<sup>162</sup>Mahmud Thahhan, *Al Jami'u li Akhlaqir Rawi wa Adabus Sami'*, Maktabul Ma'arif Riyadh, 1403 h

tempat khusus. Waktu paling baik adalah menjelang subuh, kemudian pagi hingga tengah hari dan setelah makan siang. Menghafal di malam hari lebih baik daripada di siang hari.<sup>163</sup> Maksudnya ialah setiap pelajar hendaknya memilih waktu-waktu efektif dan segarnya pikiran serta menjauhi waktu-waktu ketika dia sedang terganggu, lelah atau sibuk dengan berbagai urusan, jika tidak, belajarnya akan menjadi sia-sia tidak banyak menghasilkan.<sup>164</sup>

Dan untuk menghafal Al-Quran sebaiknya kita memilih waktu yang paling tepat. Di antaranya penghafal Alqur'an ada yang menghafal Alqur'an secara khusus, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Alquran saja. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh waktu dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu menghafal dan akan lebih cepat selesai.

Sebaliknya bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz alqur'an di SMP Alam Al Ghifari ini yaitu dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis pada pukul 08.00 WIB – 09-00 WIB pagi, sebelum pembelajaran formal dimulai. Hal ini bertujuan agar daya ingat siswa semakin kuat dan untuk melatih siswa untuk berinteraksi dengan alqur'an. Hal ini sesuai dengan pemahaman, diantara waktu yang paling tepat untuk belajar dan menghafal, yaitu:

---

<sup>163</sup>Syeikh Ismail al Anshari, *Al Faqih wal Wutafaqqih*, Daru Ihyais Sunnah Nabawiyah, 1395 h

<sup>164</sup>Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, (jakarta: khilma pustaka, 2005)hal. 138-140

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun tidur dari siang
- d) Setelah shalat *fardhu*
- e) Waktu diantara magrib dan isya'<sup>165</sup>

Dengan demikian waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz alqur'an di SMP Alam Al Ghifari ini menggunakan waktu yang tepat yaitu pada pukul 08.00-09.00 dimana waktu itu adalah waktu setelah fajar hingga terbit matahari yang efektif untuk proses menghafal.

Dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode pembelajaran tahfidzul qur'an dengan metode wahdah ini adalah mereka memiliki kecerdasan intelektual, yaitu mereka mampu untuk bisa menghafal alqur'an dengan baik, lancar yang sesuai dengan kaidah tajwidnya benar. Hal ini sesuai dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran alqur'an yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Santri mampu mengenal huruf, menghafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa arab, membaca ayat-ayat alqur'an dengan baik dan benar.
2. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat alqur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (keras).

---

<sup>165</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994),hal. 56.

3. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana terutama hukum dasar ilmu tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad dan lainnya.
4. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah baik lazim maupun yang 'aridh..
5. Santri mampu menghafalkan alqur'an dengan kaidah yang berlaku.<sup>166</sup>

Selain memiliki kecerdasan intelektual, dengan metode ini siswa juga memiliki kecerdasan emosional atau emosional quotient, jadi siswa memiliki kesadaran bahwa kemampuan yang mereka miliki untuk bisa menghafalkan Al Qur'an adalah karunia yang diberikan kepadanya dari Allah, kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran spiritual.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dodik Merdiawan, beliau mengatakan bahwa kesadaran spiritual itu adalah tingkat kesadaran yang paling tinggi, kecerdasan ini dicirikan telah menyatunya atau meleburnya diri terhadap segala kesadaran menjadi meng Esakan Allah semata. Dialah pemilik segala apa yang ada di langit dan bumi.

Dengan demikian, kesadaran spiritual ini melahirkan kepasrahan yang tinggi kepada Allah swt., mengakui dengan kesadaran yang tinggi bahwa semua berasal dariNya serta kan kembali padaNya. Pada fitrahnya, derajat manusia adalah sangat tinggi dibanding makhluk ciptaan Allah

---

<sup>166</sup>Amanah, *Pengantar Ilmu Alqur'an dan Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hal. 104

lainnya. Yang menjadikan kita menjadi rendah, dikarenakan tidak pernah untuk melakukan refleksi tentang diri sendiri. Sehingga perilaku menjurus pada akhlak yang rendah, akibatnya akan menjadi hina di hadapannya. Dengan kesadaran yang tinggi, menyebabkan kualitas jiwa yang tinggi pula. Inilah yang dikatakan manusia spiritual, manusia yang selalu kembali pada fitrahnya yang agung, dan yang suci.<sup>167</sup>

Seperti pada firman Allah dalam QS. Al A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَانُوا لِنَعْمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ ﴿١٧٩﴾

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat) Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”<sup>168</sup>*

Selain dari kecerdasan yang telah disebut diatas, mereka juga memiliki kecerdasan spiritual yaitu dengan mereka terbiasa berinteraksi dengan Al Qur'an maka mereka akan menyadari bahwa Al Qur'an itu adalah pedoman baginya dan umat muslim. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ari Ginanjar Agustian, beliau mengatakan bahwa prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman salah satunya yaitu prinsip

<sup>167</sup>Dodik Merdiawan, *Qur'anic Spiritual Quotient Decode Tetes Renungan, Sarat dengan Ajakan*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007). hal. 34-36

<sup>168</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Klaten: CV. Sahabat), hal. 179

pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berfikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan AlQur'an sebagai pedoman dalam bertindak.<sup>169</sup> Pemahaman ini sesuai dengan firman Allah QS. A'raf : 3

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَدَّكُرُونَ ﴿٣﴾

*“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”<sup>170</sup>*

Serta mereka mampu mengajak siapapun untuk ber fastabiqul khoirot atau berlomba-lomba dalam kebaikan dan ber amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S al baqarah 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوْجِهَةٌ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>171</sup>*

Isi kandungan ayat diatas yaitusetiap umat mempunyai kiblat. Umat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menghadap ke ka'bah, Bani Israil dan orang-orang Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis, dan Allah telah memerintahkan supaya kaum muslimin menghadap ka'bah dalam shalat. Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin bersatu, bekerja dengan giat, beramal, bertobat

<sup>169</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ. Cet. 33*, (Jakarta: Arga 2007), hal. 98

<sup>170</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*,...hal. 151

<sup>171</sup> *Ibid*,... hal, 23

dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan tidak menjadi fitnah atau cemooh dari orang-orang yang ingkar sebagai penghambat..

Allah akan menghimpun seluruh manusia untuk dihitung dan diberi balasan atas segala amal perbuatannya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang dapat melemahkannya untuk mengumpulkan seluruh manusia pada hari pembalasan. Kemuliaan manusia bisa kita pahami dari iman dan amal saleh atau kebaikannya dalam bersikap dan bertingkah laku di mana pun dia berada dan dalam keadaan bagaimanapun situasi dan kondisinya. Itu sebabnya semakin banyak perbuatan baik yg dilakukannya maka akan semakin mulia harkat dan martabatnya di hadapan Allah SWT.

Sebagaimana yang kita ketahui di kalangan orang iman itu ada tiga golongan, golongan yang pertama adalah golongan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khoirot), golongan yang kedua adalah golongan orang-orang yang muqtasidun (sedang), golongan yang ketiga adalah golongan orang-orang yang dholimu linafsih (menganiaya diri sendiri).Idealnya seorang mukmin bisa menjadi seperti cermin bagi mukmin lainnya sehingga manakala seseorang mengenal dan memperhatikan dirinya akan merasakan begitu banyak kekurangan termasuk dalam hal berbuat baik.

Memahami Ilmu Kebaikan Bagi seorang muslim tiap amal yang dilakukannya tentu harus didasari pada ilmu semakin banyak ilmu yang

dimiliki dipahami dan dikuasai insya Allah akan makin banyak amal yang bisa dilakukannya sedangkan makin sedikit pemahaman atau ilmu seseorang akan semakin sedikit juga amal yang bisa dilakukannya apalagi belum tentu orang yang mempunyai ilmu secara otomatis bisa mengamalkannya. Ini berarti seseorang akan semakin terangsang untuk melakukan kebaikan manakala dia memahami ilmu tentang kebaikan itu.

Kebaikan yang diterima adalah kebaikan yang dilakukan seseorang tentu harus menghasilkan penilaian yang positif dari Allah SWT. Paling tidak ada dua kriteria tentang kebaikan yang diterima oleh Allah SWT. Pertama ikhlas dalam beramal yakni melakukan suatu amal dengan niat semata-mata ikhlas karena Allah SWT atau tidak riya dalam arti mengharap pujian dari selain Allah SWT.

Dan ber amar ma'ruf nahi munkar pada QS. Ali Imran: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

*“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”<sup>172</sup>*

Penjelasan dari ayat diatas yaitu di dalam ayat ini, وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ Allah menyifati kaum mukminin dengan lima sifat yang

sama sekali berlawanan dengan sifat kaum munafik, yaitu :

---

<sup>172</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*,... hal, 63

- 1) Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang makruf, sedangkan kaum munafik menyuruh perbuatan yang munkar.
- 2) Mereka mencegah melakukan perbuatan yang munkar, sedangkan kaum munafik mencegah melakukan perbuatan yang makruf.

Kedua sifat ini merupakan pagar segala keutamaan dan benteng penghalang tersebarnya segala keburukan.

- 1) Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik dan sempurna mungkin dengan *khusu'*, tapi orang-orang munafik jika melaksanakan shalat dengan bermalas-malasan dan *ruja'* terhadap manusia.
- 2) Mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan sedekah *tathawwu'* (sukarela) yang mereka di berkati untuk itu, tetapi orang munafik sebaliknya.
- 3) Mereka terus melaksanakan ketaatan, dengan meninggalkan larangannya dan mengerjakan segala perintah-Nya menurut kemampuan mereka, tetapi orang-orang munafik malah sebaliknya.<sup>173</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir I, dijelaskan bahwa “Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”. Mereka itulah yang disebut dalam firman Allah, “dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang

---

<sup>173</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987) jilid 10, hal.270-271

diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah”.<sup>174</sup>

Kegiatan ini diikuti oleh sebagian besar siswa siswi di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar, yang mana metode wahdah ini adalah salah satu dari beberapa metode yang diterapkan pada pembelajaran tahfidzul qur’an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian diharapkan siswa siswi di SMP Alam Al Ghifari menjadi pribadi yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dan menjadi insan yang lebih baik lagi. Dan sesuai pada firman Allah dalam QS. Al Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>175</sup>*

## **B. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dengan Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam AL Ghifari Kota Blitar**

<sup>174</sup>Muh.Nasirar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir I*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 571

<sup>175</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya*, ... hal. 60

Selain metode wahdah yang diterapkan di SMP Alam Al Ghifari dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, juga menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an. Sorogan adalah dimana seorang santri atau siswa membaca dihadapan utadz ataupun gurunya. Hal ini sesuai dengan pemahaman Abuddin Nata sebagai berikut:

Istilah sorogan berasal dari kata *Sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan Kyai atau asistennya.<sup>176</sup> Armai Arif telah mengutip pendapat dari Mastuhu dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau Kyai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>177</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah metode yang mana siswa atau murid belajar atau membaca secara individu dimana mereka berhadapan dengan guru atau kyai nya.

Akan tetapi metode sorogan yang ada di SMP Alam Al Ghifari ini sedikit berbeda, karena mereka tidak hanya belajar atau membaca saja, akan tetapi mereka menyetorkan hafalan ayat alqur'an yang mereka hafalkan kepada guru mereka.

Hal ini sesuai dengan Syaikh Az-Zarmuji dalam kitabnya Ta'limul Muta'alim yaitu strategi atau cara menghafal dengan metode sorogan salah satunya adalah disetorkan pada seorang pengampu, menghafal al-qur'an

---

<sup>176</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal. 108.

<sup>177</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 150.

memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu (Kyai), baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.<sup>178</sup>

Dasar dan tujuan dari metode sorogan sendiri yaitu pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. atau pun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut.<sup>179</sup>

Pada jaman Rasulullah saw. dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttab*, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren. Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>180</sup> Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

---

<sup>178</sup>Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 74

<sup>179</sup>*Ibid.*, hal.87

<sup>180</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, hal. 145.

Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini, guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, metode sorogan ini juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini adalah:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiai dan santri
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
3. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru
4. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya
5. Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sedangkan kelemahan metode sorogan Armai Arif menemukan beberapa kekurangan diantaranya adalah:

1. Metode sorogan kurang efisien, disebabkan hanya menghadapi beberapa santri saja
2. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dan

3. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>181</sup>

Dalam penerapan metode sorogan, mau tidak mau harus terjadi interaksi antara dua individu, yakni guru atau Kyai dan santri. Interaksi dari keduanya dapat terjadi jika guru membaca atau berbicara, sedangkan santri mendengarkan atau menyimak, ataupun santri membaca atau berbicara sedangkan guru atau Kyai mendengar atau menyimak. Dari interaksi tersebut di atas kemudian diterapkan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang nantinya melibatkan antara guru atau Kyai dan santri di lokasi pondok pesantren. Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menggambarkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau Kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran masing-masing.<sup>182</sup> Sehingga akan diperoleh hasil yang optimal terhadap apa saja bidang yang menggunakan metode sorogan ini.

Dari metode tersebut siswa siswi di SMP Alam Al Ghifari menerapkannya dengan cara sebelum menyetorkan hafalan kepada guru, mereka mengaji dulu ayat yang akan disetorkan kepada guru, setelah selesai mengaji, mereka menyetorkan hafalan kepada guru dengan individu. Kegiatan pembelajaran ini juga diikuti oleh sebagian besar siswa siswi di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar.

---

<sup>181</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 152

<sup>182</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 50.

Dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode pembelajaran tahfidzul qur'an dengan metode sorogan ini adalah siswa memiliki kecerdasan IQ yang tinggi, karena dalam metode ini siswa harus aktif dan memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Jadi, para siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan guru atau Kyai, namun sebelum hal itu dilakukan sudah tentu siswa harus mempersiapkan terlebih dahulu hafalan yang akan disetorkan. Lebih siap dalam menghafal, maka akan lebih lancar di hadapan guru atau Kyai. Selain memiliki kecerdasan intelektual, siswa juga memiliki kecerdasan emosional diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsyari dhofier, beliau berpendapat bahwa metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.<sup>183</sup> Dari pernyataan tersebut, metode sorogan dapat meningkatkan emosional siswa dengan semakin terlatihnya diri siswa untuk selalu rajin, dan berdisiplin diri. Dan juga, siswa dapat memiliki etika yang baik terhadap guru. Seperti yang diungkapkan oleh Rachmat Djatmika, beliau mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul

---

<sup>183</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 108.

karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu.<sup>184</sup>

Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT.

Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kandungan kitab Ta'limul Muta'alim karya Az-Zarnuji, yaitu

إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَالُ الْعِلْمَ إِلَّا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ أَسَاتِذِ  
*“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari itu akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya.”*<sup>185</sup>

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya,

---

<sup>184</sup>Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 11

<sup>185</sup>Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim, Thariqatta*, Allum, Terj. Abdul Kadir Al Jafri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009). hal. 16

akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya.

Dari pemaparan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika murid dengan guru dalam pembelajaran itu sangat penting, bahkan menjadi tolok ukur dalam tercapainya hasil dari suatu pembelajaran.

Setiap murid dapat menunjukkan sikap atau etika terhadap guru atau kyai. Salah satu etika orang yang belajar yang dituntun oleh hadist nabi adalah menghormati guru sesuai dengan haknya. Kedudukan guru bagi murid-muridnya tak ubahnya orangtua terhadap anaknya. Bahkan Yahya bin Mu'adz mengatakannya, "Ulama (guru) lebih mengasihi umat Muhammad ketimbang ibuk bapak mereka sendiri." Ketika ditanya mengapa demikian, Yahya menjawab, "Karena ibu bapak mereka hanya menjaga meeka dari api dunia, sedangkan ulama menjaga mereka dari api akhirat." Berdasarkan alasan ini, menurut Al Ghazali, hak guru lebih besar daripada hak kedua orang tua. Orang tua adalah sebab lahirnya seorang dalam kehidupan fana, sedangkan guru menjadi sebab seseorang berada dalam kehidupan abadi (di akhirat). Kalaulah tidak ada guru, apa yang diterima seseorang dari bapaknya niscaya menjulur kepada kebinasaan. Guru adalah orang yang memberikan makna hidup di akhirat, yang dimaksud adakah ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang bertujuan akhirat.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Yusuf al Qardlawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: CV. Rosda, 1989), hal. 116

Dan selain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan spiritual siswa pun dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tahfidzul qur'an dengan menggunakan metode sorogan adalah murid bersikap hormat terhadap gurunya. Hal ini sesuai dengan kitab ta'limul muta'alim karya Az Zarmuji yaitu mengenai tugas dan kewajiban seorang murid terhadap guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dijelaskan sifat dan tugas sebagai seorang murid sebagai berikut:

1. Tawadhu', adalah sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati.
2. Iffah, adalah sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
3. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan kesulitan pelajaran dari guru.
4. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya.
5. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu.
6. Sayang kepada kitab, menyimpan kitab dengan baik.
7. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmu dari mereka.
8. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
9. Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulangi pelajaran.
10. Wara', sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang.
11. Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.

12. Tawakkal, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.<sup>187</sup>

Selain itu diantara etika yang harus dimiliki oleh setiap pelajar ialah menghormati dan rendah hati terhadap para ulama, memelihara apa-apa yang terhormat disisi mereka, tidak pernah menyakiti mereka atau mengurangi rasa hormat terhadap mereka. Para pemilik ilmu adalah orang-orang yang mempunyai kehormatan yang agung dan kedudukan yang tinggi.

Allah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat disisi Allah dalam firmanNya: Qs al hajj: 32

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعْرَةَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ۚ

*Yang dimaksud syiar ialah setiap yang diizinkan Allah untuk diagungkan, dan tidak diragukan lagi ulama adalah termasuk didalamnya dengan berdasarkan banyak sekali nash yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kedudukan begitu tinggi bagi ulama.<sup>188</sup>*

Dengan diterapkannya metode sorogan ini diharapkan siswa siswi SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar dapat menjadi pribadi yang selalu menerapkan etika terhadap guru atau orang yang lebih tua darinya pada kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>187</sup>Ibid., hal. 30

<sup>188</sup>Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: khilma pustaka, 2005), hal.60

### C. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Metode Muraja'ah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam AL Ghifari Kota Blitar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, metode muraja'ah adalah metode mengulang-ulang hafalan yang sebelumnya sudah pernah dihafalkan, dan metode ini mesti satu paket dalam kegiatan menghafal alqur'an. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin Zen dalam bukunya tata cara atau problematika menghafal AlQur'an bahwa muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.<sup>189</sup>

Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝٢٣٨

*“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk”<sup>190</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam

<sup>189</sup>Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 250

<sup>190</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 39

shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ الْمُتَزَنِّيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ, فِي مَسِيرٍ لَهُ, سُورَةَ الْفَتْحِ, عَلَى رَاحِلَتِهِ, فَرَجَعَ فِي قِرَاءَتِهِ. قَالَ مُعَاوِيَةُ: لَوْلَا أَبِي أَخَافُ أَنْ يَجْتَمَعَ عَلَيَّ النَّاسُ لَحَكَيْتُ لَكُمْ قِرَاءَتَهُ.

*“Dari Muawiyah bin Qurrah berkata, “Saya mendengar abdullah bin Mughaffal al Muzani r.a. berkata,”Ketika penaklukan Mekah, Nabi saw. membaca surah al Fath dalam perjalanan beliau dengan naik hewan tunggangan. Beliau mengulang-ulang bacannya. Kata Muawiyah, “Kalau saja tidak khawatir didatangi oleh orang banyak, niscaya saya ceritakan kepada kalian bacaan Nabi saw. tersebut”<sup>191</sup>*

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW..

Masih tentang mengulang-ulang bacaan, hal ini termasuk yang disukai dan dianjurkan. Rasulullah dan sahabat banyak yang melakukan ini karena dengan mengulang-ulang bacaan dapat meresapi makna yang ada dalam bacaan itu. Diriwayatkan oleh abu dzar r.a bahwa nabi saw pernah membaca suatu ayat dan mengulanginya sampai pagi, ayat tersebut adalah

---

<sup>191</sup> M. Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani 2005), hal. 1091

QS Al maidah: 118. Hadist ini diriwayatkan oleh nasa'i dan ibnu majah. Riwayat tamim ad daari r.a bahwa ia mengulang-ulang suatu ayat sampai pagi, ayat tersebut ialah QS al Jatsiyah: 21.<sup>192</sup>

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.<sup>193</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْلُتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي أَقْلِهَا (متفق عليه)

*"Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebihcepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya."*  
(Muttafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yangdihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup>Imam Nawawi, *Etika Mempelajari Alqur'an*, (Jakarta: Pustaka al kautsar, 1994) hal 51-52

<sup>193</sup>Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 80

<sup>194</sup>Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: AsySyamil Press & Grafika, 2000), hal. 25-26

Jadi, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalankita.

Tujuan dengan diterapkannya metode murajaah sendiri adalah untuk menguatkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan dan disetorkan kepada guru. Seperti pernyataanMahbub Junaidi Al-Hafidz dalam bukunya *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, bahwasannya fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guruatau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.”<sup>195</sup>

Penerapan metode murajaah di SMP Alam Al Ghifari yaitu dengan cara yang pertama muraja'ah per ayat, kemudian 5 halaman atau seperempat juz, dan dilanjut sampai satu juz dan seterusnya sampai mereka hafal 30 juz.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Saihul Basyir atau yang dikerap disapa dengan Ustadz Basyir, beliau adalah pemuda yang masih sangat belia ini mampu menorehkan banyak prestasi bersama Alquran. Ia berhasil menyelesaikan setoran hafalan Al Quran di usia 12 tahun dan menjuarai berbagai Musabaqah Hifdzil Quran mulai dari tingkat nasional hingga

---

<sup>195</sup>Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, (Lamongan:CV Angkasa,2006), hal. 146

internasional yang diadakan oleh pimpinan Markaz Tahfidz Utrujah, beliau mengatakan bahwa murajaah mandiri, yaitu dengan melakukan murojaah per seperempat juz (5 halaman). Murojaah ini dilakukan setiap hari, dan berkelanjutan esok harinya. Lebih baik disetorkan juga murojaah yang ini. Sifatnya seperti hafalan baru, harus benar-bener mantap ketika disetorkan. Yang selanjutnya yaitu murojaah per 1 juz. Sama seperti murojaah seperempat juz, murojaah ini juga lebih baik disetorkan. Akan tetapi gak menutup kemungkinan untuk dibaca sendiri.”<sup>196</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya penerapan metode murajaah di SMP Alam Al Ghifari menggunakan muraja’ah jangka pendek dengan cara muraja’ah mandiri, dimana siswa melakukannya dengan muraja’ah per 5 halaman atau seperempat juz, kemudian selanjutnya muraja’ah 1 juz begitu selanjutnya hingga mereka menghafal 30 juz.

Dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran tahfidzul qur’an dengan menggunakan metode muraja’ah ini adalah siswa siswi ditingkatkan kecerdasan intelektualnya, sehingga dapat mengulang hafalannya dengan tujuan untuk memperkuat hafalannya agar tidak mudah hilang, dan untuk mempertajam memori atau ingatan siswa dalam menghafal Al Qur’an, maupun materi pembelajaran, dan selain mereka memiliki kecerdasan emosionalnya, yaitu mereka di latih untuk selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam hal yang sesulit apapun, dan

---

<sup>196</sup> Dakwatuna, *Tips Muraja’ah AlQur’an*, diakses pada tanggal 13 Mei 2017 pukul 05.00 WIB

menanamkan sifat sabar dalam menghafal sekaligus mengulang dan menjaga hafalannya, selain itu juga di latih untuk bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dilakukannya. Selain dari kedua kecerdasan tersebut, siswa dapat mengulangi hal-hal yang baik seperti menghafal AlQur'an di sekolah tidak hanya dilakukan disekolah akan tetapi dirumah mereka juga menghafalkan apa yang telah mereka hafal dengan tujuan untuk mereview hafalan yang sudah dihafalnya, seperti firman Allah pada QS. Fathir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ۚ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ, إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٩﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Alqur’an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karuniaNya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha mensyukuri.”<sup>197</sup>*

Kandungan ayat diatas berisikan bahwa Allah swt menceritakan tentang hamba-hamba Nya yang beriman, yaitu orang-orang yang membaca kitabNya dan beriman kepadanya serta mengamalkan isi yang terkandung didalamnya, antara lain mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka di waktu-waktu yang telah ditetapkan, baik malam ataupun siang hari, baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

<sup>197</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya*, hal. 437

Kemudiansaling tolong menolong terhadap sesama, kemudian mereka bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dalam firman Allah Qs. Al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَالتَّقَىٰ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
العِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaanNya.”<sup>198</sup>*

Kandungan dari ayat diatas adalah bahwa Allah swt memerintahkan hamba-hambaNya yang mukmin agar saling tolong menolong dalam hal kebaikan yaitu al birru, dan meninggalkan segala kemungkarannya yaitu at taqwa, dan melarang mereka dari tolong menolong dalam kebatilan dan perbuatan dosa. Dan bertakwalah kalian kepada Allah dengan menjalankan sunnah-sunnahNya yang telah dijelaskan kepada kalian dalam alquran dan perintah-perintah yang ditetapkanNya agar kalian tidak tertimpa adzabNya. Allah Maha pemberi adzab yang keras bagi siapa yang tidak bertakwa kepadaNya. Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali itu bermanfaat dan tidak melarang sesuatu kecuali itu berbahaya. Adzab dalam ayat ini mencakup adzab dunia dan akhirat.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tahfidz alqur'an dengan menggunakan metode muraja'ah dapat meningkatkan kecedasan spiritual siswa yakni mereka dapat mengulang hal-hal yang baik seperti membaca dan menghafal alqur'an yang

---

<sup>198</sup>*Ibid*,... hal. 106

tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di rumah, dan saling tolong menolong terhadap sesama yang diaplikasikan di kehidupan mereka masing-masing.